

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ .
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S 95: 1-5)

Iqro' (bacalah) itulah kata dan kalimat pertama yang Allah Swt turunkan kepada Rosullullah Muhammad Saw saat menerima wahyu pertama di Gua Hira. Al-Qur'an yang merupakan wahyu Ilahi turun ke bumi sebagai (*Al-Furqan*) pembeda, pedoman hidup, bagi umat manusia, bukanlah turun secara langsung keseluruhan, melainkan turun secara berangsur-angsur, sesuai dengan situasi, tempat, dan keadaan. Gua Hira bukanlah satu-satunya tempat Al-Qur'an diturunkan, tetapi Gua Hira merupakan tempat pertama Nabi menerima wahyu, dan sering dijadikan tempat Nabi Muhammad Saw mengasingkan diri untuk merenung.

“Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *qara'a* yang berarti 'membaca'. Al-Qur'an adalah bentuk mashdar (kata kerja) yang diartikan sebagai *isim maf'ul* yaitu *maqrū'* berarti 'yang dibaca'. Al-Qur'an menurut istilah ialah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah Swt, yang dinukilkan secara *mutawattir*, membacanya merupakan

ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas (Shihab, 1999: 13).

Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur, kemudian Nabi menyampaikan kepada ummatnya. Dalam menyampaikan tersebut, Nabi memerintahkan para sahabatnya untuk menghafal dan menuliskannya. Zaid bin Tsabit saat itu merupakan sahabat Nabi yang menuliskan sekaligus menghafalnya sehingga beliau adalah salah satu yang hafal Al-Qur'an. Namun penulisan Al-Qur'an tersebut masih berceceran, artinya masih ditulis pada pelepah kurma, kulit, tulang atau lempengan batu. Sebelum ditulis dan dikumpulkan serta dijilid rapi dalam satu kitab yang dinamakan mushaf.

Penulisan mushaf Al-Qur'an dimulai pada saat Nabi masih hidup, hal ini dimaksudkan supaya susunan surat tidak ada yang keliru. Bokhari dan Sedon (2010:38) menuliskan bahwa "Para ahli yakin bahwa Al-Qur'an telah dituliskan sepenuhnya saat Nabi Muhammad Saw masih hidup, namun naskah itu tak pernah dihimpun menjadi satu atau disusun dengan urutan tertentu". Setelah Nabi Muhammad Saw wafat, khalifah Abu Bakar memerintahkan kepada Umar bin Khatab untuk menyimpannya. Lalu Umar menitipkan kembali kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an itu pada putrinya Hafsa. Dengan demikian pada zaman kedua khalifah ini belum ada upaya untuk menyalin Al-Qur'an.

Al-Qur'an terbentuk menjadi sebuah mushaf pada masa khalifah Utsman bin Affan. Utsman mengumpulkan orang-orang yang pandai dan fasih dalam menghafal dan menulis, salah satu yang kita kenal adalah Zaid bin Tsabit.

Pada masa ini merupakan awal penyebaran mushaf Al-Qur'an ke pelosok-pelosok dunia, terutama negara-negara yang sudah menganut agama Islam. Salinan Al-Qur'an pertama hanya beberapa mushaf saja, kemudian diberi nama *Rasm Utsmani*, salah satu mushaf disimpan oleh khalifah Utsman sebagai dokumentasi. Sisa-sisa tulisan ayat-ayat Al-Qur'an setelah terhimpun kedalam mushaf, kemudian dimusnahkan. Ini upaya khalifah Utsman bin Affan untuk menjaga kemurnian isi Al-Qur'an. Mushaf *Rasm Utsmani* merupakan rujukan mushaf-mushaf yang tersebar sampai sekarang ini. Bokhari dan Seddon (2010:41) menuliskan bahwa:

“Kepercayaan kaum muslim bahwa Al-Qur'an tidak berubah sejak diturunkan terus-menerus dipertanyakan oleh semua orang non muslim, walaupun mayoritas cendekiawan tidak meragukan bahwa naskah Al-Qur'an masih berada dalam bentuk aslinya. Akan tetapi secara umum disepakati bahwa Al-Qur'an hanya boleh dihadirkan dalam bahasa aslinya, dan semua terjemahan menyampaikan makna umum namun tidak spesifik”.

Mula-mula Al-Qur'an ditulis dalam gaya *Kufi* yang berkarakter kaku, kemudian berkembang ke dalam gaya kursif *Naskhi* yang cenderung lentur. Berkat lahirnya beberapa kaligrafer besar seperti Ibnu Muqlah, akhirnya Al-Qur'an ditulis dalam berbagai *khat* kaligrafi. “Ibnu Muqlah sebagai seorang jenius dan dikenal sebagai bapak kaligrafer, membuat kaidah proporsi (sistem) kaligrafi utama yang enam (*Al-Aqlam Al-Sittah*): *Naskhi*, *Tsulul*, *Raiyhani*, *Muhaqqaq Tawqi'*, dan *Riq'ah*” (Nurhuda, 2010:13).

Akbar dalam sejarah kaligrafi islam disebutkan bahwa Ibnu Muqlah dan Ibnu Bawab merupakan sosok jenius yang memprakarsai perkembangan kaligrafi Islam.

“Penerus Ibnu Muqlah adalah Ibnu Bawwab di Baghdad, yang telah menulis mushaf indah sebanyak 64 buah. Kemudian seorang jenius lain adalah Yaqut Al-Musta’shimi yang disebutkan dalam sejarah sebagai yang memberikan keindahan tiada tara semasanya pada bidang kaligrafi, sehingga ia diberi gelar sebagai raja (sultan) nya para kaligrafer, ketiga tokoh ini berasal dari Irak. Sedangkan di Mesopotamia iluminasi (seni hias, ornamen) Islam berkembang pada abad ke-12 dan ke-13, di bawah kekuasaan Saljuk Turki. Kontribusi Turki pada zaman ini menekankan pada kaligrafi yang lebih dekoratif menggunakan hiasan geometris dan dipengaruhi kebiasaan Byzantium dalam mempergunakan tulisan tinta emas di atas warna biru. Warna-warna emas dan perak menimbulkan daya pikat yang luar biasa, bahkan warna-warna lain seperti hijau, merah, kuning juga ikut memberikan nuansa lebih bagi wajah kaligrafi mushaf. Tidak hanya sampai di situ saja, sistem pewarnaan yang diiringi bentuk-bentuk ornamen bunga, tangkai dan daun ikut merembet kepada bagian-bagian nama atau nomor surah”. Akbar (1995:16-17)

Kata-kata Allah sering ditulis dengan tinta merah, untuk membedakannya dari kata-kata dan huruf-huruf lain yang biasanya berwarna hitam, demi menimbulkan kesan agung. Ekpresi estetis seni kaligrafi pada mushaf-mushaf tersebut sama keadaannya dengan yang melekat pada dinding-dinding masjid dan bangunan-bangunan lain. Maka tidak mengherankan jika keadaan demikian sekali-sekali telah menimbulkan kesan berlebihan. Terutama pada masa awal Islam, penulisan Al-Qur’an dengan tinta emas telah menjadi bahan perdebatan pada beberapa kalangan. Hal ini wajar karena ada kekhawatiran jika pada suatu ketika orang hanya lebih suka mendewakan keindahan tulisan atau sampul mushaf Al-Qur’an daripada mengamalkan isinya. Namun sebaliknya, hal tersebut juga malah bisa menimbulkan semangat cinta kepada Al-Qur’an dan tentu saja hal

itu justru lebih baik. Apalagi jika dihubungkan dengan hadis Nabi saw bahwa “Allah itu Maha Indah, dan menyukai keindahan” maka usaha mempercantik wajah mushaf Al-Qur’an merupakan suatu keniscayaan.

Penulisan mushaf Al-Qur’an terus berlangsung di seluruh wilayah Islam, sejalan dengan penaklukan-penaklukan wilayah baru. Banyak pula raja-raja Islam memprakarsai dan menulis mushaf Al-Qur’an dengan tangannya sendiri untuk berbuat amal yang dipandang terbaik dan besar pahalanya. Mungkin ini juga merupakan suatu usaha politis para pengabdikan kekuasaan pada waktu itu untuk melangsungkan kekuasaannya.

Kemunduran terhadap seni mushaf selama berabad-abad, bukan berarti kemunduran secara total terhadap seni Islami, namun justru seni Islami terutama iluminasi merambah ke bidang lain, yaitu arsitektur. Di sinilah iluminasi-iluminasi Islam berkembang dan mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Selain itu kemunduran dikarenakan adanya pengaruh peperangan antara penguasa di negara-negara Islam maupun non Islam, serta penjajahan yang dilakukan oleh negara-negara barat.

Keberadaan mushaf Al-Qur’an di Nusantara tidak terlepas dari kedatangan Islam pada masa awal. Namun sampai saat ini belum ada sumber sejarah pun yang pasti mengenai kapan kedatangan Islam ke Nusantara. Permasalahan ini tidak akan dibahas panjang, tetapi yang menarik bagi penulis adalah bagaimana keberadaan mushaf Al-Qur’an di Nusantara sekarang dilihat dari segi iluminasi ornamen maupun *khat* (tulisan).

Iluminasi mushaf Al-Qur'an di jaman sekarang berkembang dengan pesat, seiring dengan kemajuan teknologi, bentuk sebuah mushaf Al-Qur'an mengalami perubahan pula. Bentuk di sini bukanlah isi kandungan ayat-ayat yang terdapat pada Al-Qur'an melainkan bacaan Al-Qur'an bisa dinikmati dalam berbagai bentuk, misalnya digital, VCD yang berisikan tulisan Al-Qur'an dalam sebuah mushaf, maupun tulisan braile. Akan tetapi tetap saja Al-Qur'an dalam bentuk mushaf, sekarang ini menjadi salah satu bentuk yang paling banyak beredar.

Mushaf Al-Qur'an tersebar di masyarakat Indonesia dalam bentuk tulisan sangat beraneka ragam, tergantung pada penerbitnya. Hingga sebuah mushaf Al-Qur'an sekarang sudah menjadi sebuah komoditi bisnis, dan bahkan media provokasi. Terbukti dengan sering adanya ditemukan sebuah mushaf Al-Qur'an yang dimanipulasi sebagian ayatnya, baik itu ditambah, dikurangi, ataupun penulisannya yang dirancukan. Sehingga menimbulkan permasalahan dan gejolak di masyarakat, gejolak inilah yang diinginkan oleh sebagian masyarakat dan golongan yang tidak bertanggung jawab, mungkin ini adalah salah satu cara kaum Kafir atau Yahudi memprovokasi untuk melemahkan, menyudutkan, dan akhirnya menghancurkan Islam. Mushaf Al-Qur'an tersebut bisa dicetak Indonesia ataupun impor, sebab sekarang ini sudah sangat banyak beredar berbagai macam mushaf Al-Qur'an yang ada di masyarakat.

Mushaf Al-Qur'an yang dicetak tersebar di masyarakat, umumnya diterbitkan oleh berbagai penerbit, dengan terlebih dahulu diperiksa oleh suatu instansi pemerintah (*lajnah*), di bawah naungan Departemen Agama, yang

membidangi mengenai pengawasan terhadap isi kandungan Al-Qur'an yaitu *Bayt Al-Qur'an*. Tujuannya adalah supaya penerbit yang akan melakukan pencetakan Al-Qur'an untuk disebar ke masyarakat, melalui tahap pemeriksaan terlebih dahulu, dan sesuai dengan pedoman Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama, sementara Departemen Agama merujuk kepada Mushaf Utsmani.

Bentuk mushaf Al-Qur'an yang tersebar di masyarakat sekarang ini sangat beraneka ragam, ukuran, *khath* (tulisan), ornamen yang terdapat pada *cover* dan surat bagian pembuka, maupun lembarannya. Bahkan bagian dari kata-kata yang menunjukkan Asma Allah diberi tanda dengan warna, serta bagian yang menunjukkan tajwid (hukum membaca Al-Qur'an) diberi tanda sesuai makna dan artinya. Hal ini merupakan suatu kemajuan yang sangat baik bagi kaum muslim.

Sisi lain yang tak kalah menariknya dari bagian suatu mushaf Al-Qur'an yang ada di masyarakat Indonesia sekarang ini adalah iluminasi ornamen. Walaupun iluminasi ornamen telah berkembang di negara-negara Islam jauh sebelum di Nusantara, namun di awal tahun 90-an perkembangan mushaf menunjukkan perkembangan positif. Keberadaan ornamen menambah indah pada bagian Al-Qur'an, sehingga akan menambah pula kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, pengamalan dari isi yang terkandung dalam Al-Qur'an akan menjadi pedoman dalam hidup seorang muslim.

Ornamen telah menjadi bagian dari sebuah mushaf Al-Qur'an, tetapi bukan berarti ornamen menjadi sesuatu yang wajib atau sunnat pada mushaf Al-Qur'an. Justru yang paling penting dari sebuah mushaf Al-Qur'an adalah

pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Satu sisi yang paling menarik dari ornamen sebuah mushaf Al-Qur'an adalah dari segi makna yang terkandung di dalamnya. Penulis yakin penempatan atau pemakaian ornamen yang terdapat pada sebuah Mushaf Al-Qur'an mempunyai arti yang sangat berarti, sehingga setiap penerbit yang mencetak Mushaf Al-Qur'an tersebut sering memberikan nama mushaf sesuai dengan nama penerbitnya atau pembuat desain tersebut.

Penulisan kaligrafi dan iluminasi Al-Qur'an terus mengalami perkembangan yang signifikan. Berbagai *event* perlombaan sudah diselenggarakan mulai tingkat dasar sampai mahir. Ditingkat dasar biasanya dilaksanakan oleh setiap sekolah dalam rangka menyambut tahun baru Islam, *Isra' Mi'raj*, *Maulud*, atau Porseni. Porseni biasanya diselenggarakan tiap tahun, seleksi mulai dari tingkat sekolah, dilanjutkan dengan tingkat kecamatan, tingkat kabupaten, provinsi, dan terakhir tingkat nasional. Untuk tingkat internasional tidak dilaksanakan tiap tahun, tapi tiga atau empat tahun sekali. Sebagai peserta dari tiap negara tidak selalu dari lembaga sekolah formal, namun non formal juga bisa ikut dalam event tersebut. Sebagai pengalaman, lomba kaligrafi yang diselenggarakan tingkat Nasional dalam berbagai kategori biasanya dimenangkan oleh mereka para santri dari lembaga-lembaga nonformal. Contohnya Lemka (lembaga kaligrafi Al-Qur'an).

Perlombaan MTQ untuk tingkat anak-anak usia antara 12-15 tahun hanya sebatas penulisan khat naskhi, khat ini umum digunakan untuk tulisan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dengan iluminasi flora dan geometris. Sedangkan untuk

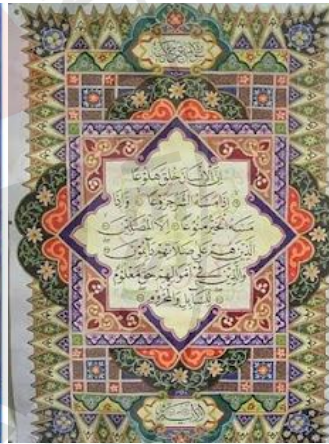
dewasa harus membuat tulisan kaligrafi dengan minimal dua jenis khat beserta desain iluminasi, dan untuk tingkat umum sudah mengarah pada penguasaan berbagai khat dan iluminasi (hiasan mushaf naskah dan dekorasi) disesuaikan dengan prinsip-prinsip kaidah penulisan maupun kaidah pembuatan sebuah mushaf dan interior. Bahkan sekarang ada kategori lukisan kaligrafi, yaitu sebuah lukisan kaligrafi yang bersifat murni dengan *mix media*.



Gambar 1.1



Gambar 1.2



Gambar 1.3

Beberapa karya hasil lomba Kaligrafi Mushaf tingkat nasional 2006 di Kendari
Sumber: Foto Ismail Kadir

Abad ke-20 merupakan babak baru masa kejayaan iluminasi mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Di penghujung abad ini muncul beberapa mushaf Al-Qur'an di Nusantara, di antaranya: mushaf Istiqlal (tahun 1991), mushaf Wonosobo (tahun 1994), mushaf Sundawi (tahun 1995), mushaf AtTien (tahun 1999). Penamaan nama mushaf tersebut, bagaimanapun adalah sama dengan mushaf lainnya yang memuat teks Al-Qur'an yang sudah baku sejak masa kompilasi Utsman bin Afan yang diberi nama Mushaf Utsmani. Sedemikian banyak

bermunculan mushaf-mushaf baru di nusantara di penghujung abad ke-XX sehingga layak pada abad ini dinamai dengan masa keemasan mushaf di Nusantara.

Al-Qur'an Mushaf AtTiin menjadi salah satu manuskrip terindah di abad ke-XX, mushaf ini di prakarsai oleh keluarga Ibu Tien. Tujuan dibuatnya sebagai tanda kenangan, tanda disini mempunyai arti: mushaf yang dibuat untuk mengenang atau mengingat. Seperti Mushaf Muhammad Ibn Na'im Al-Tab'I, disingkat menjadi Al-Qur'an Ruzbihan, disini maksudnya sebuah mushaf yang ditulis dan diiluminasi oleh Muhammad Ibn Na'im Al-Tab'I.

Pokok utama dari Al-Qur'an Mushaf AtTiin adalah terletak pada keindahan iluminasinya (ornamen). Di samping itu, makna yang terkandung pada sisi keindahan iluminasi tentu memiliki arti yang sangat menarik karena memiliki diambil dari ragam hias yang ada di Nusantara, sedangkan ragam hias Nusantara syarat dengan makna. Untuk itu penulis merasa tertarik untuk meneliti pada Al-Qur'an Mushaf AtTiin ini, baik dari segi iluminasi ornamen, maupun tulisannya (*khat*). Berkaitan dengan latar belakang tersebut di atas mengenai “apa, mengapa, dan bagaimana Al-Qur'an mushaf AtTiin dilihat dari iluminasinya yang mencakup bentuk (*form*), warna, yang terdapat pada bagian-bagian Al-Qur'an Mushaf AtTiin sehingga dapat diketahui bentuk dan makna apa yang terdapat di dalamnya, maka judul pada penelitian ini adalah: “Representasi Seni Nusantara dalam Iluminasi Al-Qur'an Mushaf AtTiin”. Fokus dan masalah tersebut juga berhubungan dengan studi yang selama ini penulis ikuti, yaitu pendidikan seni

rupa. Selain itu juga bidang tersebut menjadi profesi penulis yang selama ini geluti.

Pengenalan dasar terhadap berbagai motif sebagai sudah diperkenalkan di dunia pendidikan terutama sekolah-sekolah setingkat SMP maupun SMA, , mulai dari motif ciri khas daerah setempat sampai dengan motif berbagai daerah di Nusantara. Selain untuk membekali pengetahuan mengenai ragam hias atau ornamen, anak didik juga debekali dengan keterampilan membuatnya. Dengan demikian dapat diharapkan anak didik kita sebagai generasi penerus, dapat lebih mencintai kesenian daerahnya, maupun kesenian nusantara, bahkan mampu membuat karya. Hal tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan berinovasi di dalam menciptakan karya-karya yang lebih baik.

B. Fokus Penelitian

Mushaf Al-Qur'an sebagai salah satu perwujudan visual agung karya seni rupa, memiliki kedudukan penting dalam manifestasi kecintaannya kepada Sang Pencipta. Hal tersebut terlihat dari iluminasi yang menyertainya, yaitu *khat*, dan ornamen. Kedudukan khat dan ornamen menimbulkan berbagai asumsi berupa tafsir makna terhadap iluminasi makna dari keseluruhan didalamnya.

Berdasarkan analisis latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan mengenai kajian terhadap ragam hias dan iluminasi yang terdapat pada Al-Qur'an mushaf tersebut, maka fokus penelitian ini adalah "Ragam hias apa, serta makna apa yang terdapat pada iluminasi Al-Qur'an mushaf tersebut" penulis tertarik terhadap beberapa hal untuk menelitinya, yaitu pada makna visual ragam hias

iluminasi, dan tulisannya (*khat*). Maka fokus masalah akan diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk iluminasi Al-Qur'an Mushaf AtTiin?
2. Makna visual apa yang terdapat pada iluminasi Al-Qur'an Mushaf AtTiin?
3. Bagaimana iluminasi Mushaf AtTiin digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren Lemka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat mengetahui:

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk iluminasi Mushaf AtTiin
2. Menganalisis makna visual bentuk iluminasi yang terdapat pada setiap juz Al-Qur'an Mushaf AtTiin
3. Mendeskripsikan penggunaan iluminasi Mushaf AtTiin dalam pembelajaran di pondok pesantren Lemka. perkembangan seni iluminasi di pondok pesantren Lemka.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai iluminasi Al-Qur'an Mushaf AtTiin ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Dunia Pendidikan

Latihan dan pengembangan kreativitas terutama seni kaligrafi dan iluminasi di sekolah umum, sudah seharusnya dikembangkan sejak usia dini, baik itu dalam kegiatan ekstrakurikuler, ataupun pengembangan diri. Berbagai contoh

iluminasi bisa dijadikan pedoman termasuk iluminasi Al-Qur'an mushaf AtTiin.

2. Lembaga Pendidikan (kursus)

Lembaga pendidikan yang bergerak dibidang ini Lemka diharapkan lebih memotifasi santrinya untuk menciptakan karya-karya yang lebih baik, serta memajukan khasanah seni rupa Islam di masyarakat.

3. Seniman dan kaligrafer, yakni lebih meningkatkan kemampuan kompetensinya di dalam membuat, mendesain, dan memahami makna yang terdapat dalam iluminasi Al-Qur'an.

4. Instansi dan masyarakat, yakni instansi yang dimaksud disini adalah Departemen Agama untuk memberikan perhatian terhadap lembaga-lambaga pendidikan seni Islami, memberikan penghargaan dan apresiasi terhadap kreatifitas seniman mushaf dan lembaga seni Islam.